# LIBRARY-BASED LEARNING:
# MENUJU KUALITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PERGURUAN TINGGI*

**Nur Kholis**
IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstract**

Pembelajaran merupakan salah satu aktifitas inti dalam sistem pendidikan perguruan tinggi. Tanpa kegiatan pembelajaran, institusi pendidikan menjadi kurang bermakna. Di dalam pembelajaran terjadi proses penciptaan, penularan, dan peradaban manusia. Proses pembelajaran melibatkan minimal empat komponen dasar, yaitu: dosen, mahasiswa, bahan ajar, dan sarana pembelajaran. Proses pembelajaran sangat kompleks sifatnya dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang ada. Tujuan utama pembelajaran adalah membuat mahasiswa benar-benar mengalami belajar, yaitu tercapainya tujuan belajar untuk belajar (*learning to learn). Library-based learning* diharapkan mampu membatu tercapainya tujuan belajar mahasiswa.

**Key words:** Library-based learning, perguruan tinggi, pembelajaran

## Sekilas Pembelajaran

Istilah pembelajaran (proses belajar mengajar) mendapat perhatian lebih khususnya pada dekade ini. Gerakan ini berbasis pada pentingnya memposisikan pelajar (siswa, mahasiswa) sebagai sentral dalam kegiatan pembelajaran. Terma pembelajaran merupakan antitesa dari pengertian pengajaran yang lebih menempatkan pengajar sebagai sentral. Dari akar kata 'belajar,' kata 'pembelajaran' berarti proses dari berbagai kegiatan dan kelengkapan yang dirancang untuk mendorong 'belajar.' Jadi penekanannya pada bagaimana pelajar melakukan belajar: mencari, mendapatkan, dan menerapkan ilmu yang didapat melalui belajar. Namun, inklusif di dalam pembelajaran adalah 'fihak' yang akan memberikan dorongan belajar, yaitu pengajar. Maka, pengajar juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Pengajaran dalam konteks pembelajaran adalah sebuah sistem tindakan yang dirahkan untuk menghasilkan belajar atau kegiatan-kegiatan yang dirancang dan dilakukan untuk menghasilkan perubahan dalam prilaku pelajar. Aktifitas-aktifitas ini antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, proses penemuan, dan tugas individu dan kelompok. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan akhir-akhir ini antara lain *student active learning* (SAL) bukan *teacher active teaching* (TAT), *contextual teaching-learning* (CTL) dan *problem-based learning* (PBL). Ketiga pendekatan pembelajaran ini sangat terfokus pada pelajar, bukan pada pengajar. Filosofi yang mendasarinya adalah bahwa belajar adalah kata kerja aktif yaitu kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh seseorang kecuali pelajar itu sendiri. Pengajar bisa mengajar, pelajar bisa diajar; tetapi hanya pelajar yang bisa belaja.

## Realitas Pembelajaran

Pembelajaran di sebagian besar perguruan tinggi Islam (PTI) belum berwatak budaya belajar (*learning culture*) dan masih berwatak budaya mengajar (*teaching culture*). Budaya

---

* Makalah Workshop Pengembangan Jaringan Perpustakaan di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam seluruh Indonesia, Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, Surabaya 14-18 Januari 2007.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar menekankan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sedangkan budaya mengajar bercirikan antara lain pengajar berdiri di depan kelas dan berceramah sedangkan mahasiswa duduk manis mendengarkan ceramah dosen dan membuat catatan seperlunya untuk keperluan ujian. Proses pengajaran seperti ini menyebabkan kurang membekasnya hasil belajar untuk jangka panjang. Sebaliknya, habis kuliah dan mendapat ijazah maka habislah pula hasil belajar. Bahkan yang paling parah habis ujian semester, maha habis pula bekas belajar. Anehnya mereka terus maju ke semester berikutnya. Ini sungguh menghawatirkan. Faktor penyebab pola ini beragam: budaya pengajar, budaya mahasiswa, dan rancangan system pembelajaran. Oleh karenanya diperlukan terobosan baru dalam sistem pembelajaran yang akan mendorong keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

**Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP) atau *library-based learning* (LBL) merupakan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi dengan mensinergikan antara kegiatan pembelajaran dan perpustakaan sebagai sumber dan media pembelajaran. PBP hanya sebagian kecil dari konsep *library-based education* atau (LBE). PBP diperlukan sebagai jawaban terhadap kebangkitan era informasi yang memproduksi informasi begitu banyak dan mudah diperoleh. Pada era seperti ini, informasi merupakan sebuah kekuatan nyata (*real power*). Mereka yang menguasai informasi akan memenangkan persaingan dalam berbagai tingkatannya. Generasi muda masa depan harus melek informasi (*information literate*). Mereka harus memiliki keterampilan yang tinggi dalam mencari, mengolah dan menyajikan informasi. Keterampilan seperti ini merupakan sebuah keniscayaan untuk bisa bersaing meraih keberhasilan hidup masa depan. Pembelajaran di perguruan tinggi harus mampu menjawab tantangan era informasi ini.

Sayangnya, pendidikan berbasis kelas (*classroom-based education*) atau pembelajaran berbasis pengajar (*teacher-based learning*) masih menyata dalam budaya belajar di perguruan tinggi dan ternyata pula memiliki sejumlah keterbatasan dalam mengantarkan mahasiswa untuk menciptakan dan mengembangkan keterampilan mencari, mengolah dan menyajikan informasi yang dibutuhkan. Dengan kondisi seperti ini, ruang mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dalam mencari, mengolah dan menyajikan informasi sangat terbatas. Akibatnya, mahasiswa tidak terdorong kemandiriannya untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan pada era informasi. Dengan kata lain, budaya belajar (*learning culture*) yang menjadi prasyarat melek informasi belum menemukan wahana penyemaiannya. Kondisi seperti ini diperparah oleh perpustakaan dengan manajemen pengelolaan dan koleksi buku yang terbatas dan tidak kondusif bagi penciptaan dan pengembangan budaya belajar dimaksud. Akibat ikutannya adalah minimnya keterampilan, terutama di kalangan mahasiswa, untuk mencari, mengolah dan menyajian informasi yang dibutuhkan.

Sinergi antara pembelajaran dan perpustakaan sebagai sumber dan media pembelajaran adalah sesuatu yang niscaya, dan PBP merupakan salah satu upaya penciptaan sinergi yang dibutuhkan itu. PBP sendiri merupakan sebuah pendekatan alternatif dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan itu mencoba memanfaatkan secara maksimum perpustakaan sebagai sumber pembelajaran, sarana penelitian, mimbar akademik



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bebas, ruang inspirasi bagi temuan-temuan baru, serta pusat pengembangan bacaan. Penerapan PBP diharapkan mampu mengantarkan mahasiswa memiliki keterampilan menemukan, mengolah dan menyajikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah studinya. Untuk memenuhi harapan seperti ini, terdapat tiga persyaratan utama. *Pertama*, adanya pembelajaran keterampilan melek informasi *(information literacy)* atau keterampilan meneliti *(research skills),* setidaknya keterampilan penelitian pustaka *(library research skills)* kepada mahasiswa. *Kedua*, adanya keterpaduan program antara kelas pembelajaran dan perpustakaan. *Ketiga*, adanya kerjasama yang baik antara dosen dan petugas perpustakaan.

**Sistem Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Pembelajaran berbasis perpustakaan mensyaratkan adanya budaya belajar (*learning culture*) yang mewujud dalam bentuk kesadaran, kemampuan dan keterampilan memanfaatkan sumber belajar di perpustakaan, baik dari sisi dosen, mahasiswa, maupun pustakawan, yang didukung oleh pengelola pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, perpustakaan diartikan lebih luas sebagai seluruh sumber informasi yang bisa dan seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis perpustakaan berarti proses belajar mengajar yang sistematik dan memanfaatkan seluruh sumber informasi, yang umumnya secara fisik sumber informasi ini 'digudangkan' di perpustakaan. Proses pembelajaran yang sistematik dengan dukungan perpustakaan mencakup rancangan kurikulum, pengembangan silabus, dan implementasi pembelajaran.

Penyusunan kurikulum, silabus dan implementasi pembelajaran harus didukung dengan sumber-sumber belajar, baik yang sudah ada maupun yang bisa diadakan. Perpustakaan berperan krusial dalam memberikan dukungan dalam proses ini dalam hal penyediaan sumber informasi sumber belajar. Mungkin perlu ada tradisi 'kerja bareng' antara perancang kurikulum dan silabus dan pengajar dengan pihak perpustakaan. Tentunya ini tidak mudah kerena masing-masing memiliki budaya kerja yang berbeda. Semua ini memerlukan upaya besar, tidak hanya dana tapi juga pemikiran dan tenaga.

Penerapkan PBP menuntut adanya pendayagunaan secara sinergis antara unsur-unsur yang ada dalamnya. Ketika melaksanakan proses pembelajaran dosen harus menggunakan, mendayagunakan atau mendasarkan bahan ajarnya pada segala macam sumber belajar dan khususnya informasi, materi atau fasilitas yang terdapat di perpustakaan. Sedangkan perpustakaan harus memfasilitasi, melayani, mendorong dan membantu menciptakan proses pembelajaran secara maksimal. Perpustakaan, akhirnya akan berfungsi tidak saja sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai pusat pengembangan bacaan, ruang inspirasi bagi temuan-temuan baru, sebagai mimbar akademik yang bebas dan sebagai lapangan penelitian. Berikut ini adalah gambaran grafikal fungsi maksimal perpustakaan dalam konteks pembelajaran. Ketika terjadi hubungan yang sinergis antara dosen, mahasiswa, perpustakaan (termasuk pustakawan) serta sarana prasarana yang lain, maka akan tercipta apa yang disebut budaya belajar *(learning culture)* yang kondusif untuk memaksimalkan hasil dan pencapaian tujuan pendidikan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

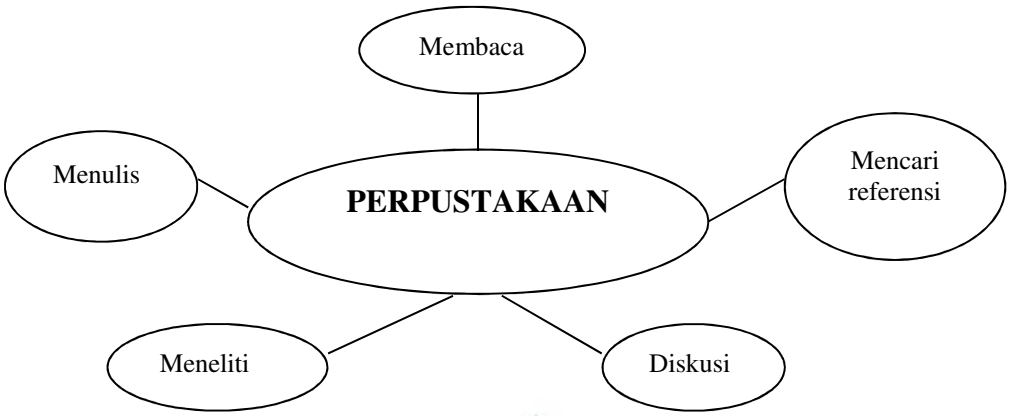


Grafik Sinergi Pembelajaran dan Perpustakaan

**Persyaratan Penerapan Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Proses pembelajaran berbasis perpustakaan harus diawali dengan adanya komitmen dari pengelola pendidikan akan pentingnya inovasi pembelajaran. Di antara inovasi itu adalah kebijakan-kebijakan yang diarahkan pada penciptaan budaya belajar yang berbasis perpustakaan. Kemudian, kebijakan itu harus direspon oleh unsur-unsur pelaksana pendidikan, seperti dosen dan pustakawan, melalui aktifitas yang sesuai dengan bidang masing-masing. Dosen harus melakukan inovasi pembelajaran dalam bentuk pembuatan desain pembelajaran yang mendayagunakan perpustakaan. Berikutnya, pustakawan harus menyediakan, melayani, memfasilitasi dan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang inovatif. Semua itu ditujukan agar mahasiswa mempunyai keterampilan untuk mencari, mengolah, menyajikan dan memanfaatkan informasi yang ada di perpustakaan. Berikut ini akan diberikan hal-hal yang terkait dengan aktifitas-aktifitas yang harus dilakukan oleh pengelola pendidikan, dosen, mahasiswa, dan pustakawan.

***Pengelola Pendidikan***

Yang dimaksud dengan pengelola pendidikan di sini adalah orang yang karena wewenang dan tanggungjawabnya mempunyai posisi dan kedudukan sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan baik secara administratif maupun organisasional. Di perguruan tinggi, hal ini bisa berwujud Rektor, Pembantu Rektor, Kepala dan Kepala Bagian, Direktur Pascasarjana, Asisten Direktur, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi. Mereka itu semua adalah orang-orang yang berada di posisi terdepan yang bertanggungjawab untuk bisa menciptakan budaya belajar di perguruan tinggi yang berbasis perpustakaan. Mereka bertanggungjawab untuk membuat kebijakan yang kemudian dilaksanakan oleh individu-individu pelaksana dan pembantu pelaksana pembelajaran sesuai dengan garis kewenangan dan tanggungjawab struktural maupun administratif yang dimiliki.

***Dosen***

Minimal ada 5 kegiatan konsekutif yang harus dilakukan dosen dalam kaitannya dengan PBP. *Pertama*, dosen menyiapkan silabi yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Penyusunan silabi ini sebaiknya sudah dilakukan tiga bulan sebelum pelaksanaan perkuliahan. Dengan rentang waktu yang relatif panjang ini diharapkan dosen, mahasiswa dan pustakawan mempunyai waktu yang cukup untuk memahami,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan dan melengkapi segala kebutuhan yang diperlukan. *Kedua*, dosen mengkonsultasikan referensi wajib maupun pendukung ke perpustakaan. Hal ini penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui sejauh mana referensi yang telah ditentukan itu bisa disediakan oleh perpustakaan. Tujuan lain dari konsultasi ini adalah untuk mengetahui kode-kode buku yang dibuat oleh perpustakaan. Kode ini selanjutnya perlu dicantumkan dalam daftar referensi yang ada di sebuah silabi dengan harapan akan lebih memudahkan dalam proses penelusurannya. *Ketiga*, dosen membuat tugas ke mahasiswa untuk mencari dan menelusuri buku-buku yang menjadi referensi di perpustakaan. Dengan harapan mahasiswa dapat mempersiapkan dan mengetahui secara dini buku-buku dan sumber lain yang harus dibaca. *Keempat*, dosen mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pemanfaatan secara maksimal perpustakaan sebagai sumber belajar. *Kelima*, dpsem memberikan penilaian pada tugas-tugas mahasiswa, khususnya memberikan penekanan pada sejauhmana luas, up-to-date, dan akurat referensi yang dipakai oleh mahasiswa.

***Mahasiswa***

Mahasiswa memiliki dua peran utama dalam pembelajaran berbasis perpustakaan. *Pertama*, mereka harus memiliki keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menyajikan informasi untuk menjadi orang yang dapat belajar mandiri seumur hidup (*life-long learners)*. Untuk mencapai kondisi semacam ini, maka perlu dilakukan pendidikan, pelatihan, pembiasaan yang berhubungan dengan pemanfaatan perpustakaan. Hal ini dapat dilukakan pada setiap tahun ajaran baru, tepatnya pada masa orientasi studi, atau pada saat-saat lain yang dijadwalkan secara periodik. Tanggungjawab pelaksanaannya dilakukan oleh perpustakaan. Kedua, setelah menerima silabi, mahasiswa harus mencari dan menemukan literatur di perpustakaan yang menjadi bacaan wajib dan pendukung perkuliahan. Dengan kata lain, dalam rangka mengimplementasikan silabi, mahasiswa harus berinteraksi secara aktif dengan perpustakaan.

***Perpustakaan***

Mekanisme penerapan PBP di perpustakaan mencakup Sembilan poin penting. *Pertama*, perpustakaan melakukan konsultasi dan kerjasama dengan dosen dalam pengadaan koleksi penunjang PBP. *Kedua*, perpustakaan melakukan bimbingan pemanfaatan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan dan yang mendukung terselenggaranya PBP. *Ketiga*, menyediakan koleksi dalam berbagai format yang telah diorganisasi dan yang menunjang pelaksanaan PBP. Keempat, menyediakan sarana akses sumber informasi dari internet. Kelima, menyediakan sarana temu kembali yang berupa OPAC, lokal intranet dan internet. Keenam, menyediakan jasa konsultasi mata kuliah. Ketujuh, menyediakan jasa konsultasi penelitian. Kedelapan, menyediakan jasa layanan informasi terpilih. Kesembilan, perpustakaan menyediakan jasa *inter-library loan.*

***Penutup***

Meskipun perpustakaan telah secara tradisional mendukung proses belajar mengajar di institusi pendidikan, konsep tentang PBP sangat relevan untuk mendekatkan kedua entitas itu. PBP adalah upaya meningkatkan proses pembelajaran dengan dukungan maksimal dari perpustakaan. Upaya ini harus dilakukan karena proses pembelajaran yang ada masih



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengindikasikan tradisionalisme dan terpisah dengan entitas sumber informasi. PBP akan menjadi signifikan untuk menutupi kesenjangan ini. Namun, PBP masih merupakan embrio konsepsional dan implementasinya memerlukan dukungan berbagai pihak dan sumber yang cukup. Dengan implementasi dan evaluasi yang benar, tidak menutup kemungkinan PBP menjadi model baru dan generik bagi sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

**References**


American Library, Association. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. http://hdl.handle.net/10150/105645: Association for College Research Libraries, 2000.

Bennett, Scott. "Righting the Balance." In *Library as Place: Rethinking Roles, Rethinking Space*, vol 129. Washington, D.C.: Council on Library and Information Resources, 2005.

Demas, Sam. "From the Ashes of Alexandria: What's Happening in the College Library?" In *Library as Place: Rethinking Roles, Rethinking Space*, vol 129. Washington, D.C.: Council on Library and Information Resources, 2005.

Kholis, Nur. "Mencari Model Pengajaran Di Perguruan Tinggi." *JPI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juli-Desember 1995): 28-44. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/24025.

Kholis, Nur. "Mencari Alternatif Formulasi Pengembangan Sistem Pendidikan Revolusioner di Era Millenium III." *NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. Juli-Desember (2000): 1-10. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/24027.

Kholis, Nur. "Manajemen Pembelajaran Contextual di Sekolah." Pelatihan Manajemen Madrasah se Kanwil Depag Jawa Timur, Surabaya, December 28, 2002, http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/24026.

Peterson, Christina A. "Space Designed for Lifelong Learning: The Dr. Martin Luther King Jr. Joint-Use Library." In *Library as Place: Rethinking Roles, Rethinking Space*, vol 129. Washington, D.C.: Council on Library and Information Resources, 2005.

UKOLN. "Joint Funding Council's Libraries Review Group: Report (The Follett Report)." Last modified 1999. Accessed 2006. http://www.ukoln.ac.uk/services/papers/follett/report/.




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id